



## Program Kelompok Dukungan Sebaya Bagi Odhiv di Yayasan Mutiar Maharani

Aulia Putri Anggraini<sup>1\*</sup>, Sokhivah Sokhivah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas  
Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten,  
15419

Korespondensi Penulis: [its.auliaputri03@gmail.com](mailto:its.auliaputri03@gmail.com)\*

**Abstractt.** *Peer Support Groups have a meaningful role in the life of an ODHIV. ODHIV who received a peer support had a significant effect on changes in HIV identity, HIV knowledge, access to HIV services, HIV prevention behaviors and positive activities compared to ODHIV who did not receive peer support. The purpose of this study is to find out the process of peer support group program activities. This study was carried out using descriptive qualitative research methods, using data collection with interview, observation and documentation techniques. The results of the study show that this peer support group program has been running and implemented optimally and the ODHIV members have shown an increase in self-change through activities that have been planned according to the needs of the ODHIV, namely family groups, socialization, counseling, self-help groups, capacity building and also mobile visiting.*

**Keywords:** *Peer Support Groups, ODHIV, HIV*

**Abstrak.** Kelompok Dukungan Sebaya memiliki sebuah peran yang bermakna dalam hidup seorang ODHIV. ODHIV yang mendapatkan sebuah Dukungan sebaya sangat berpengaruh pada perubahan pada diri ODHIV, pengetahuan HIV, akses layanan HIV, perilaku pencegahan HIV dan kegiatan positif yang lebih tinggi dibandingkan dengan ODHIV yang tidak mendapatkan Dukungan sebaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses kegiatan program kelompok Dukungan sebaya. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan pengumpulan data dengan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kelompok dukungan sebaya ini telah berjalan dan terlaksana secara maksimal dan para ODHIV yang tergabung telah menunjukkan peningkatan perubahan diri melalui kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan kebutuhan para ODHIV yaitu family group, sosialisasi, konseling, self-help group, capacity building dan juga mobile visiting.

**Kata Kunci :** Kelompok Dukungan Sebaya, ODHIV, HIV

### 1. LATAR BELAKANG

Dari banyaknya kasus penularan HIV/AIDS tidak sedikit yang terserang karena mereka seringkali melakukan hubungan seksual dengan berganti pasangan dan juga menggunakan jarum suntik yang tidak steril. Jarum suntik yang tidak steril ini biasa digunakan untuk menggunakan narkotika jenis cair yang disuntikkan kedalam tubuh lalu digunakan lagi oleh yang lain tanpa mengganti jarum suntik tersebut dan juga biasa dipakai berkali – kali dan tidak diganti jarumnya. Bahwa penggunaan alat suntik secara bergantian dalam penggunaan narkoba dan tidak di ganti atau di sterilkan dapat menularkan infeksi HIV, hepatitis B, hepatitis C dan penyakit gawat lainnya dan juga darah yang sudah terinfeksi pada semprit (insul) lalu

disuntikkan bersamaan dengan narkoba saat pengguna lain memakai semprit tersebut, maka virus HIV dengan sangat mudah menular karena darah yang telah terinfeksi secara langsung dimasukkan pada aliran darah orang lain. (Spiritia.or.id. 03/08/2023)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tertular HIV/AIDS. Penular HIV dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal seseorang tertular HIV mencakup melakukan hubungan seksual tanpa pengaman dengan pasangan yang terinfeksi HIV atau melakukan seksual dengan berganti pasangan, penggunaan jarum suntik dengan orang yang terinfeksi HIV dapat menyebabkan penularan melalui darah yang terkontaminasi, dan melakukan transfuse darah dengan darah yang terkontaminasi HIV yang menyebabkan penularan HIV terjadi. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi pengaruh penularan HIV meliputi ketersediaan layanan Kesehatan yang tidak memadai untuk melakukan tes HIV, konseling, pengobatan dan perawatan, kurangnya tingkat pengetahuan dan tingkat kesadaran Masyarakat tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang terkait dengan Tindakan pencegahan, dan kebijakan public yang kurang mendukung untuk mendapatkan informasi, layanan Kesehatan dan perlindungan terhadap ODHIV yang memiliki dampak signifikan dalam Upaya melakukan pencegahan dan pengendalian HIV dan ketersediaan obat ARV (*Antiretroviral*) yang sulit untuk didapatkan. ODHIV juga memiliki beberapa permasalahan yang sering kali mereka hadapi Ketika terpapar oleh HIV seperti permasalahan psikis, permasalahan sosial, dan juga permasalahan fisik, hal ini dikarenakan mereka mendapatkan beberapa diskriminasi dan stigmatisasi yang negatif dari lingkungan mereka.

Intervensi pada ODHIV dapat dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan pada kebutuhan dan situasi individu sang ODHIV seperti memberikan Dukungan emosional, memberikan ruang bagi ODHIV untuk berbagi pengalaman dan Dukungan dari sesama, meningkatkan pengetahuan ODHIV tentang HIV, memberikan pelatihan keterampilan hidup, memberikan pengobatan ARV, membantu ODHIV mencegah infeksi lain, memberikan dan memberikan perawatan Kesehatan yang mereka butuhkan, membantu ODHIV membangun jaringan sosial yang kuat bagi diri mereka, membantu melawan stigma dan diskriminasi, serta mendorong kebijakan dan program yang mendukung ODHIV. Intervensi harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik, emosional dan sosial ODHIV, dilakukan dengan penuh rasa hormat tanpa menghakimi serta harus disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi individu ODHIV. Dengan menggunakan intervensi yang tepat, dapat membantu ODHIV untuk hidup sehat dan produktif serta dapat melawan stigma dan diskriminasi dari luar terhadap diri mereka. Intervensi dengan menggunakan pendekatan holistik yang mana pendekatan ini

berpusat atau terfokus pada pasien dalam memberikan perawatan bagi orang yang hidup atau yang terpapar HIV dan menggabungkan aspek ekonomi, sosial, emosional dan fisiologis dan juga memiliki potensi untuk meningkatkan retensi dalam perawatan dan kepatuhan mengkonsumsi ARV dan dengan demikian dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas.

Kelompok Dukungan sebaya adalah kelompok yang bertujuan untuk mendukung setiap anggota kelompok dalam kehidupan sehari – hari. Saling mendukung melibatkan orang – orang yang sedang menghadapi tantangan yang sama, seperti pasien dengan infeksi tertentu atau komunitas tertentu. Yuswanto et al. (2014) Kelompok Dukungan Sebaya memiliki sebuah peran yang bermakna dalam hidup seorang ODHIV. ODHIV yang mendapatkan sebuah Dukungan sebaya sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri, pengetahuan HIV, akses layanan HIV, perilaku pencegahan HIV dan kegiatan positif yang lebih tinggi dibandingkan dengan ODHIV yang tidak mendapatkan Dukungan sebaya.

Kelompok Dukungan Sebaya di Yayasan Mutiara Maharani ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan HIV/AIDS, memberikan Dukungan dalam pemulihan agar dapat hidup mandiri dan berdaya, memiliki kepercayaan diri terhadap kondisi yang dialaminya, memberikan wadah dan informasi pada ODHIV dan ohida, memberikan akses layanan rujukan Kesehatan dan pendampingan bagi ODHIV, melakukan jejaring dengan stake holder dan pemangku kebijakan untuk penanggulangan HIV/AIDS, serta membangun lingkungan yang kondusif guna mendukung pencegahan dan penanggulangan masalah HIV/AIDS di Masyarakat.

Yayasan Mutiara Maharani (YMM) merupakan cikal bakal Maharani Peer Support Group atau kelompok Dukungan sebaya (KDS) kelima yang didirikan pada 16 Juni 2007 di Jakarta. Dari sebuah grup menjadi wadah diskusi para mantan pecandu dengan nasehat, pelayanan medis dan keluarga pengguna. Dengan tujuan agar mereka dapat kembali ke tangan masyarakat, mandiri, tidak lagi menyalahgunakan narkoba serta mencegah dan memerangi HIV/AIDS dan melaksanakan program pendampingan bagi ODHIV untuk rutin mengkonsumsi obat ARV. Yayasan Mutiara Maharani berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat RT.007 / RW.015 No.24A Kelurahan Menteng Atas Kecamatan Setibudi dengan kondisi lingkungan yang sangat padat, Yayasan Mutiara Maharani selalu mengadakan Edukasi terkait NAPZA dan HIV/AIDS di lingkungan masyarakat sekitar Kelurahan Menteng Atas. Dan berkerja sama oleh Stake holder terkait seperti Puskesmas Kecamatan Setiabudi, Puskesmas Kelurahan Menteng atas, Kader PKK Kelurahan Menteng Atas, Kader Jumantik Kelurahan Menteng Atas, Karang Taruna Kelurahan Menteng Atas.

Edukasi kesehatan komprehensif ini tersebar di delapan kelurahan di kecamatan

Setiabudi. Upaya tersebut berkat inisiatif Yayasan Mutiara Maharani yang mendirikan Pusat Informasi Kesehatan Masyarakat (PIKM) di RW 012 di Kelurahan Menteng Atas dan bekerja sama dengan Warga Peduli AIDS (WPA) di RW 005 di Kelurahan Pasar Mangis. Kedua lembaga ini berperan aktif dalam menyebarkan informasi kesehatan kepada masyarakat, khususnya mengenai HIV/AIDS. Yayasan Mutiara Maharani juga berkerjasama dengan Pihak Kepolisian untuk Pecandu NAPZA yang wajib Rehabilitasi yang termasuk di SEMA Nomor 35 tahun 2009, mitra Kepolisian Yayasan Mutiara Maharani antara lain Bareskrim Polri, Polres Jakarta Selatan, Polres Jakarta Barat, Polres Jakarta Timur, Polsek Tebet, Polsek Setiabudi dan Polsek Matraman.

Yayasan Mutiara Maharani juga membantu warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk melakukan Asimilasi Kerja Sosial di dalam Rumah Tahanan maupun Lembaga Pemasyarakatan Di DKI Jakarta dan Cianjur Jawa Barat. Seperti Rumah Tahanan Salemba, Rumah Tahanan Cipinang, Lembaga Pemasyarakatan Salemba, Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Pondok Bambu dan Lembaga Pemasyarakatan Cianjur Jawa Barat

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Program Kelompok Dukungan Sebaya**

Biasanya dalam kelompok dukungan sebaya ini memiliki rangkaian kegiatan untuk para anggotanya baik yang dilakukan secara individu atau berkelompok, namun ada juga kelompok dukungan sebaya yang kerap kali melibatkan para keluarga dari anggota tersebut agar program yang ada di dalam kelompok dukungan Sebaya ini dapat berjalan dengan sistematis dan sesuai dengan rencana. Pada program kelompok dukungan sebaya biasanya dalam pelaksanaannya ada proses pengelolaan programnya, yaitu :

#### **a) Perencanaan Program**

Pada perencanaan program bisa dia rtikan sebagai persiapan program secara matang. Proses perencanaan terdiri dari tujuan, strategi dan hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Menurut Djudju Sudjana (2000) bahwa perencanaan adalah sebuah proses yang sistematis dalam suatu pengambilan sebuah Keputusan tentang Tindakan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang.

#### **b) Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program adalah langkah selanjutnya ketika perencanaan program telah ditetapkan, program dilaksanakan sesuai dengan target dari perencanaan tersebut. Pelaksanaan program dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Tjokroadmudjoyo (2014) pelaksanaan adalah sebuah bentuk rangkaian kegiatan,

yang berawal dari sebuah kebijakan guna mencapai suatu tujuan, maka kebijakan tersebut harus diturunkan dalam suatu program atau proyek.

### **c) Evaluasi Program**

Evaluasi program adalah salah satu proses menganalisis program dengan membandingkan hasil program dan tujuan program, yang mana hal ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat keberhasilan suatu program. Djuju Sudjana (2006) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah kegiatan sistematis yang mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai sebuah masukan untuk pengambilan sebuah Keputusan. Tujuan evaluasi adalah guna mengetahui seberapa sukses program tersebut dan dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program tersebut.

## **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif karena tujuan dari penelitian ini. Penelitian Kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. (1998) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur – prosedur statistik atau cara – cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif umumnya dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang aktifitas sosial, kehidupan masyarakat, fungsionalitas organisasi, sejarah, tingkah laku dan lain sebagainya. Pada metode ini, peneliti menggunakan Teknik triangulasi yaitu wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Yang mana metode ini akan menggambarkan, menjelaskan data atau menceritakan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan dan akan diperkuat juga dengan hasil dokumentasi pada saat wawancara atau observasi berlangsung. Moeleong (2006) informan adalah seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang berkaitan dengan situasi dan kondisi dari latar belakang penelitian. Pada penelitian ini penentuan dalam memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Program Kelompok Dukungan Sebaya Bagi ODHIV**

Selain kondisi ODHIV peneliti juga melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan Program kelompok dukungan sebaya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses pengelolaan program kelompok dukungan sebaya dengan mengacu pada kerangka teori yang dikemukakan oleh Sudjana (2000) bahwa dalam setiap kegiatan yang sistematis memerlukan adanya proses pengelolaan program, agar dapat berjalan secara terstruktur dan sistematis.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi langkah-langkah yang diambil, tantangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program melalui wawancara mendalam dengan empat, meliputi sebagai berikut : a) Perencanaan, b) Pelaksanaan, c) Evaluasi. . Dalam proses pelaksanaan tersebut terdapat enam kegiatan, yaitu :

- a) *Family Group*
- b) Sosialisasi
- c) Konseling
- d) *Self-help group*
- e) *Capacity Building*
- f) *Mobile Visiting*

### **Perencanaan**

Proses perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ini memastikan bahwa program yang dilaksanakan tidak hanya mempertimbangkan aspek medis, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Oleh karena itu, program ini dapat mendukung proses penyembuhan orang yang terinfeksi HIV secara komprehensif. Program kelompok dukungan sebaya ini berhasil mengembangkan serangkaian kegiatan yang inovatif dan relevan melalui proses diskusi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Kegiatan seperti sosialisasi, konseling, family group, Capacity building, self-help group dan mobile visiting dirancang untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan orang yang hidup dengan HIV, mulai dari peningkatan pengetahuan hingga pengembangan keterampilan sosial. Kolaborasi yang erat antara staf dan pemangku kepentingan dalam perencanaan program ini memastikan bahwa intervensi yang diberikan menanggapi kebutuhan dinamis komunitas ODHIV. Analisis terperinci atas hasil lapangan dan wawancara mendalam dengan informan kunci menunjukkan bahwa program kelompok dukungan sebaya ini berhasil mengembangkan rencana yang menjawab kebutuhan unik orang yang hidup dengan HIV. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sudjana (2000) bahwa perencanaan ini adalah sebuah proses sistematis untuk membuat Keputusan tentang Tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

### **Pelaksanaan**

Proses pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai upaya menerjemahkan rencana program ke dalam tindakan nyata. Seluruh rangkaian kegiatan yang tertuang dalam rencana harus dilaksanakan secara sistematis dan terukur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan merupakan realisasi konkrit dari perencanaan. Hal ini sejalan dengan pandangan

Tjokroadmudjoyo (2014) yang menekankan pentingnya konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan, dengan kegiatan sebagai berikut :

### ***Family Group***

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa kegiatan family group berhasil melibatkan secara aktif keluarga ODHA. Kelompok sasaran untuk pekerjaan ini mencakup pasangan, anak-anak, orang tua, saudara kandung dan keluarga dekat orang yang hidup dengan HIV. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan memperkuat sistem dukungan sosial bagi ODHA dengan memberikan ruang bagi keluarga untuk berbagi pengalaman, emosi dan dukungan. Program family group telah berhasil mengoptimalkan penggunaan berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan program. Materi yang disampaikan disajikan dengan bahasa yang lugas dan didukung dengan media visual yang menarik untuk membantu peserta dengan mudah memahami konsep 91 yang kompleks. Selain itu, mengadakan pertemuan yang singkat dan teratur juga merupakan faktor penting dalam menjaga keterlibatan peserta. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta akan bahaya penyalahgunaan narkoba dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan dengan menjelaskan secara jelas jenis-jenis narkoba dan bentuknya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama kegiatan family group yang telah direncanakan oleh Yayasan Mutiara Maharani bahwa keluarga yang hadir akan diberikan pemahaman edukasi dan informasi terkait NAPZA dan HIV/AIDS. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Badan Narkotika Nasional (BNN, 2004) yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam proses rehabilitasi.

### **Sosialisasi**

Program penjangkauan ini berhasil menjangkau kelompok masyarakat rentan terhadap infeksi HIV dan memberikan informasi yang relevan tentang HIV dan obat-obatan. Program dukungan ini memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Dengan memberikan informasi yang akurat, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup pengidap HIV, tetapi juga mencegah penularan HIV pada kelompok berisiko. Selain itu, program ini membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering dialami oleh pengidap HIV. Hal ini sejalan dengan tujuan dan rencana yang telah dibuat oleh Yayasan Mutiara Maharani yaitu memberikan edukasi kepada Masyarakat tentang NAPZA dan HIV/AIDS dengan menggunakan buku saku lalu dijelaskan bersama dengan stakeholder yang ahli dalam bidangnya. Hal ini juga sejalan dengan Gunawan (2012) mengartikan sosialisasi sebagai proses interaktif dimana individu mempelajari nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan dari

masyarakat. Proses ini melibatkan mekanisme seperti peniruan, identifikasi, dan internalisasi yang memungkinkan individu mengadopsi budaya kelompok dan identitas sosialnya.

### ***Self-Help Group***

Kegiatan Self-help group bagi ODHA tidak hanya berfungsi sebagai forum berbagi perasaan dan pengalaman, namun juga sebagai kegiatan untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup. Memiliki tujuan yang sama yaitu menjalani hidup berkualitas tinggi meskipun hidup dengan HIV memungkinkan anggota kelompok untuk saling menyemangati dan memotivasi. Hal ini penting bagi ODHA karena dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang harapan hidup. Pada kegiatan ini mereka dapat dengan bebas bertukar cerita, berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan dan juga saling memberikan motivasi kepada sesama anggota karena mereka memiliki Nasib, keadaan, kondisi dan juga memiliki tujuan yang sama satu sama lain. Kegiatan Self-help group ini memberikan manfaat komprehensif kepada ODHA. Selain memberikan dukungan emosional dan sosial, kelompok ini juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan hasil pengobatan. Kelompok dukungan sebaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana orang yang hidup dengan HIV dapat berbagi pengalaman, menerima informasi yang akurat, dan mengembangkan hubungan sosial yang positif. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang harapan hidup pengidap HIV. Hal ini sejalan dengan tujuan yang telah dibuat sebelumnya oleh Yayasan Mutiara Maharani Yaitu agar membuarkan para anggota bangkit dari keadaannya agar menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan Lieberman dan Borman (Zastrow, 2015) menyoroti berbagai sistem pendukung yang dapat digunakan individu untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosionalnya.

### **Konseling**

Konseling individu untuk orang yang hidup dengan HIV adalah layanan pribadi dan rahasia. Dalam suasana yang aman dan rahasia, ODHA dapat berinteraksi secara intensif dengan konselor dan mendiskusikan berbagai permasalahan terkait status HIV-nya. Melalui proses konseling, ODHA diharapkan dapat mengembangkan keterampilan coping yang efektif meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu memberikan dampak yang positif terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup ODHIV. Dengan adanya konselor profesional yang terlatih, ODHIV dapat memperoleh dukungan emosional, informasi yang akurat, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang terkait dengan HIV/AIDS. Hal ini

sejalan dengan Kusmawati (2019) mengartikan konseling sebagai suatu proses interaksi yang unik antara seorang konselor dengan seorang konselor. Melalui hubungan terapeutik yang terjalin, konselor membantu klien memahami dirinya, mengatasi masalah yang dihadapinya, dan mengembangkan potensi dirinya. Konselor menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk memfasilitasi proses pertumbuhan pribadi dari mereka yang mencari nasihat, Mendengarkan secara aktif, memberikan masukan, dan membantu orang yang mencari nasihat menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya.

### ***Capacity Building***

Program capacity building berkelanjutan ini dirancang untuk membekali anggota kelompok dukungan sebaya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang intensif dan partisipatif, peserta akan mampu mengembangkan keterampilan pribadi, memperkuat jaringan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup. Melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam program ini memastikan bahwa materi yang disajikan relevan dan terkini, sehingga peserta dapat memperoleh manfaat maksimal dari program ini. Dengan membekali peserta dengan keterampilan yang relevan, program ini membuka peluang baru bagi peserta untuk berkontribusi aktif kepada masyarakat dan mencapai kemandirian finansial. Hal ini sejalan dengan visi Yayasan Mutiara Maharani untuk membangun masyarakat inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang, termasuk pengidap HIV. Hal ini sejalan dengan Merilee S.Grindle (1997) mendefinisikan peningkatan kapasitas sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kinerja organisasi pemerintah.

### ***Mobile Visiting***

Kegiatan mobile visiting ini merupakan strategi efektif untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial bagi ODHA yang tidak berpartisipasi aktif dalam program. Para profesional kesehatan dapat memberikan saran, pendidikan, dan dukungan yang lebih personal dengan mengunjungi individu di tempat mereka tinggal. Selain itu, mobile visiting juga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan dan pemantauan status kesehatan serta menerapkan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Hal ini sejalan dengan Murti dkk. (2011) mendefinisikan mobile visiting sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan secara langsung di rumah

pasien. Melalui mobile visiting, tenaga medis profesional dapat menilai kesehatan pasien secara komprehensif, memberikan pendidikan kesehatan, dan memantau kemajuan pengobatan.

## **Evaluasi**

Salah satu informan memberikan pemaparan Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, evaluasi tidak hanya menjadi proses formal untuk mengukur keberhasilan program, namun juga menjadi wadah refleksi dan pembelajaran bersama. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas program. Evaluasi program ini mempunyai tujuan yang sangat penting untuk memastikan bahwa program dilaksanakan secara efektif dan memberikan manfaat yang optimal kepada peserta. Melalui evaluasi ini, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek pelaksanaan program yang memerlukan perbaikan dan mengukur dampak program terhadap peserta. Oleh karena itu, evaluasi ini menjadi alat yang sangat berguna untuk memastikan bahwa program terus berkembang dan memenuhi kebutuhan peserta. Hasil evaluasi program ini memberikan bukti kuat akan pentingnya evaluasi dalam siklus program. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan program, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan peserta dan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan Sudjana (2006) yang menyatakan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan suatu program dan dampaknya. Dengan kata lain, evaluasi merupakan bagian penting dari proses perbaikan berkelanjutan suatu program.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Para ODHIV yang kondisi kesehatannya buruk sebelum mengikuti program kelompok dukungan sebaya yang diselenggarakan oleh Yayasan Mutiara Maharani. Stigma sosial, isolasi sosial, depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri yang terkait dengan HIV/AIDS. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan, namun juga dapat menghambat pengobatan rutin dan meningkatkan risiko komplikasi penyakit. Kegiatan Program Kelompok Dukungan Sebaya Yayasan Mutiara Maharani. Kami mendukung seluruh kebutuhan orang yang hidup dengan HIV, mulai dari kelompok keluarga, kelompok dukungan, konseling, sosialisasi, peningkatan kapasitas dan kunjungan keliling. Kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan ODHA untuk mendukung pemulihannya dan memungkinkan pemulihan yang cepat. Para ODHIV setelah mengikuti Program Kelompok Dukungan Sebaya Yayasan Mutiara Maharani melihat dirinya mengalami banyak perubahan baik kondisi fisik seperti tidak

ada lagi lingkaran hitam dibagian mata dan juga penambahan berat badan yang kembali normal, perubahan kondisi psikis seperti emosi yang bisa terkontrol juga tidak lagi merasa putus asa karena HIV, dan juga kondisi sosial seperti ODHIV sudah kembali berinteraksi dengan orang lain dan juga tidak lagi menyendiri atau mengurung diri setelah mengikuti serangkaian kegiatan yang dibawakan. Bagi ODHIV diharapkan untuk terus rutin mengikuti seluruh rangkaian kegiatan rawatan di dalam kelompok dukungan sebaya dan rutin mengkonsumsi obat ARV. Bagi tim pelaksana kelompok dukungan sebaya sebagai bahan masukan untuk memberikan arahan kepada Masyarakat secara rutin terkait dengan infeksi HIV dan juga narkoba agar para ODHIV semakin rajin untuk mengikuti kegiatan dan juga kegiatan mobile visiting tidak hanya diberikan kepada ODHIV yang tidak rajin hadir melainkan juga, kepada ODHIV yang selalu hadir disetiap kegiatan agar mereka merasakan kepedulian yang diberikan oleh Yayasan Mutiara Maharani kepada ODHIV.

## DAFTAR REFERENSI

- Adisasmita, T. (2014). Pengelolaan pendapatan dan anggaran daerah. Graha Ilmu.
- Badan Narkotika Nasional. (2004). Metode therapeutic community. Jakarta.
- Bhisma Murti, S., Hartati Hadinoto, S., & Herlambang, G. (2011). Modul field lab keterampilan kedokteran keluarga: Kunjungan pasien di rumah (home visit). Universitas Sebelas Maret.
- Creswell, J. (2014). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. Sage Publications.
- Grindle, M. S. (1997). Getting good government: Capacity building in the public sector of developing countries. Harvard Institute for International Development.
- Gunawan, A. (2012). Petunjuk pelaksanaan sosialisasi terpadu. Depdiknas.
- Hermawan, A. (2017). Profil Yayasan Mutiara Maharani. Jakarta.
- Kusmawati, A. (2019). Modul konseling. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Penggunaan Narkoba & HIV. (2023, March 1). Yayasan Spiritia. <https://spiritia.or.id/artikel/detail/18>
- Sudjana, D. (2000). Manajemen program pendidikan. Falah Production.
- Sudjana, D. (2006). Evaluasi program pendidikan luar sekolah untuk pendidikan non-formal dan pengembangan sumber daya manusia. PT Remaja Rosdakarya.
- Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba. (n.d.).

- Yuswanto, T. J. A., Wahyuni, T. D., & Pitoyo, J. (2016). Peran kelompok dukungan sebaya (KDS) dan kepatuhan minum obat pada ODHA. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 4(1).
- Zastrow, H. C. (2014). *Brooks/Cole empowerment series: Social work with groups: A comprehensive worktext* (9th ed.). Cengage Learning.